RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

AKULTURASI KEBUDAYAAN CINA DI KOTA PALEMBANG

[1]Dewi Purnama Sari, [2]Yusinta Tia Rusdiana
[1]FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.
Email : dewi_purnama_sari@um-palembang.ac.id
[2]FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.
Email : yusinta@um-palembang.ac.id

Abstract *This study examines the historical process through which Chinese culture was introduced into Palembang, a city that has long functioned as a major trading center and cultural crossroads in South Sumatra. Unlike previous studies that primarily emphasize the outcomes of cultural interaction, this research focuses on the historical mechanisms and stages through which Chinese cultural elements entered and interacted with local society. Initial contact with Chinese merchants can be traced to the Sriwijaya period and continued during the Palembang Darussalam Sultanate, particularly through the pepper trade and other agricultural commodities. These early interactions established sustained cultural contact rather than immediate assimilation. Chinese migration intensified during the Dutch colonial period as a consequence of colonial economic policies that facilitated the settlement of Chinese traders and laborers in Palembang. This historical context functioned as a key causal factor in accelerating cultural interaction and shaping patterns of acculturation. Employing historical research methods heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. this study demonstrates that the introduction of Chinese culture in Palembang occurred gradually, selectively, and within specific socio-economic contexts. The findings indicate that this acculturation process is reflected in the formation of riverine settlements along the Musi River, the development of shop-house and temple architecture, Peranakan culinary traditions, and the incorporation of Chinese festivals such as Lunar New Year and Cap Go Meh into Palembang's cultural landscape. This study contributes to the field of local history and multiculturalism by highlighting the importance of historical process and local agency in shaping cultural integration. It argues that Chinese culture in Palembang should be understood not merely as the heritage of a single ethnic community, but as an integral component of the city's multicultural identity formed through long-term historical interaction.*

Keywords: *Acculturation, Chinese culture, Palembang.*

Pendahuluan

Bersamaan dengan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi maka turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah. Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia disebut proses difusi (*diffusion*) (Koenjaraningrat 1990, hal. 244). Sedangkan proses sosial yang timbul bila unsur-unsur kebudayaan asing yang datang itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan setempat tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri disebut akulturasi (*acculturation*) (Koentjaraningrat 2002, hlm. 248).

Nusantara merupakan jalur lalu lintas perdagangan sejak zaman prasejarah penduduk kepulauan Nusantara dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi juga sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar kepulauan Nusantara dengan berbagai kepulauan di Asia

Tenggara (Syamsul Munir Amin 2009, hal. 301). Palembang merupakan salah satu kota pelabuhan yang keadaannya sangat strategis. Semenjak dulu kala kota Palembang di Sumatera Selatan ini telah dikenal sebagai pusat perniagaan. Laut dan sungai merupakan lalu lintas perdagangan yang digunakan para saudagar sebagai jalur angkutan barang-barang niaga para pedagang yang datang tersebut diantaranya merupakan pedagang dari Cina. kebiasaan perdagangan dengan menggunakan lalu lintas laut dan sungai telah berlangsung sejak zaman kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Kota Palembang.

Kota Palembang sejak masa Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan dan pelayaran internasional yang membuka ruang interaksi dengan berbagai bangsa, termasuk Cina. Hubungan antara Palembang dan Cina tercatat dalam sumber-sumber sejarah, baik berupa kronik Cina, catatan perjalanan, maupun temuan arkeologis yang menunjukkan intensitas kontak budaya sejak berabad-abad lalu. Proses masuknya kebudayaan Cina ke Palembang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan sejarah yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial. Namun demikian, kajian mengenai keberadaan kebudayaan Cina di Palembang selama ini lebih sering menyoroti hasil akhirnya, seperti bentuk akulturasi budaya atau peran masyarakat Cina dalam kehidupan ekonomi. Analisis mendalam mengenai proses historis masuknya kebudayaan Cina, termasuk jalur masuk, aktor-aktor yang terlibat, serta konteks sejarah yang melatarbelakanginya, masih relatif terbatas dan belum disusun secara sistematis.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya belum secara kritis mengaitkan sumber sejarah lokal dengan sumber asing, khususnya catatan Cina, sehingga pemahaman tentang dinamika awal pertemuan budaya di Palembang menjadi kurang utuh. Oleh karena itu, diperlukan kajian sejarah yang menempatkan proses masuknya kebudayaan Cina dalam kerangka kronologis dan analitis agar dapat menjelaskan bagaimana kebudayaan tersebut mulai berinteraksi dan berakar dalam masyarakat Palembang. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses sejarah masuknya kebudayaan Cina ke Kota Palembang, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap perkembangan budaya lokal Palembang.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang kebudayaan Cina di Palembang umumnya berfokus pada kondisi sosial-budaya masyarakat Cina pada masa kolonial dan pascakolonial, atau pada bentuk-bentuk akulturasi yang tampak dalam kehidupan masyarakat modern. Sementara itu, kajian sejarah yang secara khusus menguraikan proses masuknya kebudayaan Cina secara kronologis dan analitis masih terbatas dan cenderung bersifat deskriptif. Celah penelitian yang ingin diisi oleh artikel ini terletak pada pendekatan sejarah yang menekankan proses, bukan sekadar hasil. Artikel ini membedakan diri dari kajian sebelumnya melalui : *(1)***.** Fokus pada tahapan sejarah masuknya kebudayaan Cina**,** sejak kontak awal hingga terbentuknya komunitas awal di Palembang. *(2).* **Penggunaan dan pembacaan kritis sumber sejarah yang beragam**, termasuk sumber lokal, kolonial, dan catatan Cina,

untuk membangun narasi sejarah yang lebih komprehensif. *(3).* **Analisis faktor penyebab dan konteks sejarah,** seperti dinamika perdagangan maritim dan kebijakan politik lokal, yang memengaruhi masuknya kebudayaan Cina. *(4).* **Penekanan pada hubungan sebab-akibat historis,** sehingga dapat menjelaskan keterkaitan antara proses awal masuknya kebudayaan Cina dan perkembangan akulturasi budaya Palembang di masa berikutnya. *(5).* Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian sejarah lokal Palembang, khususnya dalam memahami peran kebudayaan Cina sebagai bagian dari dinamika sejarah dan pembentukan identitas budaya Palembang

Kajian Pustaka

Penelitian mengenai proses masuknya kebudayaan Cina di Palembang telah banyak dilakukan oleh sejarawan, antropolog, maupun peneliti kebudayaan dan secara umum pembahasan tersebut mencakup aspek sejarah migrasi Cina ke Palembang, proses akulturasi budaya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Menurut Kuntowijoyo (1995), kedatangan bangsa Cina ke wilayah Nusantara tidak dapat dilepaskan dari jalur perdagangan maritim internasional sejak masa Sriwijaya yang menjadikan Palembang sebagai pusat transit perdagangan Asia Tenggara, sementara catatan Tiongkok dari Dinasti Tang dan Ming menunjukkan adanya hubungan diplomatik dan perdagangan yang intensif antara Palembang dan daratan Cina yang menandakan bahwa interaksi awal tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga membawa unsur budaya (Cortesão, 1944). Proses akulturasi budaya ini dapat dipahami melalui konsep Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan berbeda bertemu dan saling memengaruhi tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing, sehingga dalam konteks Palembang budaya Cina yang dibawa oleh pedagang dan migran melebur dengan budaya lokal Melayu-Islam, sebagaimana ditegaskan Ong Hok Ham (1983) melalui temuan akulturasi dalam arsitektur, seni ukir, bahasa sehari-hari, dan tradisi kuliner. Tjandrasasmita (2009) menambahkan bahwa percampuran budaya tersebut juga terjadi dalam ranah sosial dan religius seperti upacara perkawinan, adaptasi perayaan Tahun Baru Imlek, serta praktik keagamaan sinkretis pada masa lalu. Dampak kebudayaan Cina terhadap masyarakat Palembang tampak dalam bidang ekonomi melalui kontribusi besar dalam perdagangan lada, kain, dan perniagaan sungai (Reid, 2011), dalam aspek sosial-budaya melalui munculnya komunitas peranakan yang menjembatani identitas Cina dan Melayu (Tan Chee Beng, 1997), serta dalam arsitektur dan kuliner melalui keberadaan klenteng, rumah-rumah tua, dan pengaruh teknik pengolahan makanan Cina pada kuliner khas Palembang seperti pempek (Liem, 2010). Penelitian terdahulu yang relevan antara lain Abdurrahman (1999) tentang metode penelitian sejarah, Hasan Asari (2006) mengenai

interaksi intelektual Islam dengan budaya asing termasuk Cina, Reid (2011) dalam kajian jaringan perdagangan Asia Tenggara, serta Tan Chee Beng (1997) tentang identitas peranakan Cina di Asia Tenggara, yang secara umum menunjukkan bahwa kebudayaan Cina masuk ke Palembang melalui interaksi panjang jalur perdagangan maritim dan memperkaya identitas sosial, budaya, serta religius masyarakat lokal. Secara konseptual, penelitian mengenai kebudayaan Cina di Palembang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu penelitian sejarah hubungan Cina–Nusantara yang berfokus pada diplomasi dan perdagangan berskala makro namun kurang mengulas dinamika kultural lokal, penelitian tentang etnis Cina dan akulturasi budaya di Palembang yang kaya deskripsi hasil interaksi tetapi kurang menelusuri proses historis awal secara kronologis, serta penelitian migrasi dan diaspora Cina yang bersifat generalisatif sehingga belum sepenuhnya menjelaskan kekhasan Palembang sebagai kota pelabuhan tua dengan latar budaya Melayu dan sejarah Sriwijaya yang kuat. Berdasarkan analisis tersebut, posisi penelitian ini berada di antara kajian sejarah makro dan kajian budaya lokal dengan menekankan analisis proses historis masuknya kebudayaan Cina ke Palembang melalui penelusuran bagaimana kebudayaan Cina pertama kali masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal, penggunaan pendekatan sejarah lokal yang menempatkan Palembang sebagai subjek utama, pengaitan sumber sejarah lintas wilayah seperti catatan Cina, sumber kolonial, dan tradisi lokal, serta penjelasan keterkaitan antara proses awal masuknya kebudayaan Cina dan perkembangan akulturasi pada periode selanjutnya sehingga penelitian ini tidak mengulang kajian terdahulu tetapi melengkapinya dengan perspektif historis yang lebih mendalam dan kontekstual.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif yang digunakan untuk menelaah proses masuknya kebudayaan Cina di Kota Palembang secara kronologis sekaligus memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi terjadinya interaksi antara masyarakat Cina dan masyarakat lokal Palembang, di mana pendekatan historis dipilih karena fokus penelitian tertuju pada peristiwa masa lalu, sedangkan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan fakta-fakta sejarah secara sistematis dan argumentatif. Objek penelitian ini adalah proses sejarah masuknya kebudayaan Cina ke Kota Palembang yang mencakup latar belakang historis hubungan Palembang dan Cina, jalur serta mekanisme masuknya kebudayaan Cina, aktor-aktor yang terlibat dalam proses tersebut, serta dampak awal masuknya kebudayaan Cina terhadap perkembangan budaya lokal Palembang, dengan penekanan pada fase awal interaksi budaya sebagai fondasi terbentuknya akulturasi di periode selanjutnya dan bukan pada bentuk akulturasi masa kini. Sumber data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) yang dibedakan secara jelas menjadi sumber primer dan sumber sekunder, di mana sumber primer meliputi catatan dan kronik Cina yang memuat informasi tentang Palembang dan Sriwijaya, arsip serta laporan kolonial mengenai aktivitas perdagangan dan keberadaan orang Cina di Palembang, temuan arkeologis dan artefak

budaya seperti keramik Cina sebagai bukti kontak budaya awal, serta sumber lokal berupa naskah atau tradisi sejarah yang berkaitan dengan kehadiran masyarakat Cina, sedangkan sumber sekunder terdiri atas buku dan artikel ilmiah tentang sejarah Palembang dan hubungan Cina–Nusantara, hasil penelitian terdahulu mengenai masyarakat dan kebudayaan Cina di Palembang, serta karya ilmiah yang membahas teori sejarah dan kontak budaya yang relevan, dengan pemilihan sumber didasarkan pada tingkat relevansi, keotentikan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan klasifikasi data sejarah berdasarkan periode dan tema penelitian, verifikasi data melalui perbandingan antar-sumber untuk menilai keabsahan dan konsistensinya, serta penafsiran data dengan mengaitkannya pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya Palembang, yang kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan argumentatif sehingga mampu menjelaskan proses masuknya kebudayaan Cina di Kota Palembang secara runtut dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sementara keabsahan data dijaga melalui penggunaan beragam jenis sumber sejarah, penerapan triangulasi antar-sumber, serta pemilahan yang tegas antara sumber primer dan sekunder guna memastikan konsistensi dan keterandalan hasil penelitian.

Pembahasan

Akulturasi Kebudayaan Cina di Kota Palembang

Kedatangan orang-orang Cina di kawasan Nusantara terjadi sebelum kedatangan orang-orang Eropa, bahkan jauh sebelum abad Masehi dimulai (Paulus Hariyono 2006, hal. 2). Dalam sumber lain juga dikatakan bahwa migrasi musafir Cina muslim ke Nusantara itu terjadi berabad-abad sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya. Pada tahun 132 M misalnya, suatu hubungan persahabatan telah terjalin antara keluarga Wang Mang dari dinasti Han dengan pihak penguasa di daerah Aceh (Huantse). Mereka juga singgah di Jawa, menjalin persahabatan dengan pihak penguasa Jawa (Yehtio). Informasi sejarah ini berhasil dihimpun oleh peneliti Tiongkok, yakni bertalian dengan sejarah Nusantara dan Semenanjung Melayu. Data tersebut oleh Hamka dinamakan catatan dari Cina (Abdullah Idi 2006, hal. 95). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Coppel, menurutnya pemukiman-pemukiman kecil orang Cina sudah ada di Nusantara jauh sebelum kedatangan orang Eropa. (Charles A. Coppel 1994, hal. 21).

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa secara historis orang-orang Cina dan orang-orang Nusantara telah melakukan hubungan sejak awal abad Masehi. Meskipun demikian, keterbatasan data tidak memungkinkan untuk merekonstruksi awal kehadiran mereka di Palembang. Oleh karena itu, kebanyakan tulisan sejarah pemukiman masyarakat Cina di Palembang dimulai sejak masa kerajaan Sriwijaya.

Awal kedatangan orang-orang Cina ke Nusantara dapat diketahui dari peninggalan benda-benda kuno di beberapa kerajaan pada masa lampau. Beberapa kerajaan yang disebut memiliki kaitan dengan kedatangan bangsa Cina adalah kerajaan Airlangga, Majapahit dan Sriwijaya (Paulus Haryono 2006, hal. 4).

Tidak ada kesepakatan para ahli sejarah tentang kapan masuknya orang Cina ke Indonesia. Di pulau mana di Indonesia pertama kali orang Cina menginjakkan kakinya, suku bangsa apa dari mereka yang pertama kali datang dan agama apa yang mereka bawa, juga

kurang jelas. Ketidakjelasan itu mungkin disebabkan oleh kurangnya sumber-sumber tertulis yang menjelaskan pertama kali datangnya orang Cina ke Indonesia. Informasi yang diperoleh tentang kedatangan orang Cina di Indonesia selama ini hanya didasarkan pada temuan benda-benda kuno yang diyakini berasal dari Tiongkok pada zaman dahulu. Temuan-temuan itu banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, misalnya di Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat dan daerah Batanghari (Palembang). Temuan-temuan tersebut dapat berupa tembikar, piring besar yang terbuat dari keramik, dan lain-lain. Temuan-temuan itu ada yang disimpan di museum-museum, tempat-tempat ibadah etnis Cina dan ada juga yang disimpan oleh orang-perorangan yang dijadikan hiasan di rumah-rumah. Tidak hanya itu, adanya kuburan-kuburan tua yang terdapat dilingkungan masjid dan klenteng di berbagai daerah di Indonesia juga menunjukkan kehadiran orang Cina di masa lalu di Indonesia. (M. Ikhsan Tanggok Dkk 2010, hal. 10-11).

Benda lain yang memberikan bukti mengenai keberadaan orang Cina di masa lalu di kepulauan Indonesia adalah dengan ditemukannya sejumlah genderang perunggu berukuran besar di Sumatera Selatan yang termasuk dalam budaya Dongson atau Heger Type I, yang dibuat di Dongson, yaitu sebuah desa kecil yang terletak di Propinsi Thanh Hoa, Teluk Tunkin, sebelah Utara Vetnam. Genderang perunggu ini diperkirakan berasal dari tahun 600 SM sampai abad ke-3 Masehi. Genderang perunggu ini berukuran tinggi lebih dari 1 meter dan berat lebih dari 100 kilogram. Genderang perunggu yang berukuran besar dan berat ini mempunyai kesamaan dengan Genderang perunggu Tiongkok yang dibuat pada masa dinasti Han. Dinasti Han ini berlangsung dari tahun 202 SM sampai dengan tahun 9 Masehi (M. Ikhsan Tanggok Dkk 2010, hal. 12).

Keterangan-keterangan ini membuktikan bahwa orang-orang Cina telah mengadakan hubungan dengan orang-orang di Nusantara sejak awal abad Masehi, atau bahkan hubungan itu sudah terjalin jauh sebelum Masehi. Namun karena keterbatasan sumber, maka kebanyakan sejarah keberadaan orang-orang Cina khususnya di kota Palembang yang dapat diakses dimulai pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya.

Dalam sejarah Cina lama mengatakan bahwa orang C'ina merantau ke Nusantara terjadi pada masa pemerintahan dinasti T'ang (618-907 M). Daerah yang pertamakali didatangi adalah Palembang, yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan Sriwijaya (Hidayat Z. M 1977, hal. 74). Dalam sumber lain juga dikatakan bahwa berdasarkan catatan sejarah, orang Cina mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke-9 M, yaitu pada masa dinasti T'ang memerintah. Mereka datang ke Nusantara adalah untuk berdagang dan mencari kehidupan baru di luar Tiongkok (M. Ikhsan Tanggok Dkk 2010, hal. 15-16). Salah satu bukti bahwa adanya hubungan antara kerajaan Sriwijaya dengan dinasti T'ang, yaitu adanya catatan tentang kerajaan Sriwijaya yang terdapat pada dinasti T'ang. Dikatakan bahwa pada masa pemerintahan rajakula T'ang (618-907 M), kerajaan Sriwijaya disebut Shih-li-fo-shih (Che-li-fo-che). Nama Shih-lifo-shih adalah transkripsi Tionghoa dari nama Sriwijaya. Transkripsi yang demikian mudah dipahami. Hsin-t'ang-shu mencatat bahwa kerajaan Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) mengirim utusan ke Tiongkok dalam kurun waktu 670-673 M dan 713-741 M. (Slamet Muljana 2006, hal. 245).

Catatan tentang kerajaan Sriwijaya di Cina ini terdapat dalam sejarah Sung (bab 489), kerajaan Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) diuraikan sebagai berikut :

> *Kerajaan Shih-li-fo-shih adalah kerajaan bangsa liar di laut Selatan. Letaknya antara Chen-la dan She-po, memerintahkan 15 macam negeri. Negeri itu menghasilkan rotan, kina*

merah, kayu cendana, pinang dan nyiur. Penduduknya tidak menggunakan uang tembaga; kebiasaan mereka adalah berdagang emas dan perak. Hawanya panas. Dimusim dingin tidak ada es atau salju. Rakyatnya mengusap badannya dengan minyak semegrak.

Negeri ini tidak menghasilkan gandum, tetapi menghasilkan banyak padi, kapri kuning dan hijau. Mereka membuat anggur dari bunya, dari nyiur, pinang dan madu. Mereka menggunakan huruf Sangsekerta (Dewanagari); rajanya menggunakan cincin sebagai cap. Mereka juga mengenal huruf Tionghoa. Jika mengirim utusan ke Tiongkok, mereka menulis dengan huruf yang terahir ini. Bila angin baik, jarak antara Kwang-tung dan Negara tersebut dapat ditempuh dalam waktu 20 hari.

Nama-nama keluarga banyak yang mulai dengan P'u. pada tahun 960, raja Shih-li hu-ta-hia-li-tan mengirim utusan ke Tiongkok. Pada tahun 992, negeri itu ditundukkan oleh Jawa. Pada tahun 1003 dua utusan dari San-fo-ts'I memberitahukan bahwa dinegeri itu telah didirikan candi Budha dengan tujuan sebagai tempat berdo'a untuk memohonkan panjang usia bagi kaisar Tiongkok. Kaisar kemudian member nama untuk candi itu dan menghadiahkan lonceng khusus tercetak untuk candi tersebut.

Pada tahun 1017, utusan dari San-fo-ts'I membawa bingkisan-bingkisan buku Sangsekerta yang dilipat dalam sampul papan. Pada tahun 1082, tiga utusan datang menghadap kaisar. Mereka mempersembahkan bunga teratai emas yang berisikan mutiara, kapur barus dan satin (Slamet Muljana 2006, hal. 246- 247).

Catatan ini menggambarkan keadaan kerajaan Sriwijaya dengan sangat spesifik, hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan baik antara kerajaan Sriwijaya dengan pemerintahan yang ada di Tiongkok pada masa itu sehingga utusan dari keduanya bisa saling mengunjungi. Hubungan baik ini juga berlanjut pada masa setelah pemerintahan kerajaan Sriwijaya, yaitu pada saat Palembang menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit di Jawa.

Gelombang kedatangan orang-orang Cina ke Palembang ini waktunya tidaklah bersamaan, tergantung situasi perkembangan politik yang ada di negeri asal mereka, maupun di daerah Nusantara itu sendiri. Selanjutnya pada masa dinasti Ming (1368- 1643 M) kembali terjadi gelombang kedatangan orang-orang Cina ke Nusantara dari Yunan (Paulus Haryono 2006, hal. 4). Pendiri dinasti Ming adalah Chua Yuan Chang dengan panggilan resmi Tai Tsu Kao Huang Ti atau Huang Wu, selanjutnya disebut Tai Tsu (Kemas Ari 2002, hal. 4). Pada masa awal dinasti Ming ini Cina mengalami zaman keemasan usaha pertanian dan kerajinan Cina maju pesat. Akan tetapi di penghujung dinasti Ming ini, pemberontakan marak di seluruh Negara, kemudian untuk melindungi negrinya baik terhadap bangsa Mongol di Utara dan bangsa Barbar di laut Selatan maka kaisar Tai Tsu mengeluarkan kebijakan yang lebih dikenal dengan "Politik Isolasi", yaitu sebagai berikut : Melarang pihak swasta untuk berdagang ke luar negeri, perdagangan hanya dilakukan oleh negara dengan negara merdeka, dalam bentuk perdagangan upeti yang terbatas (Kemas Ari 2002, hal. 4).

Kebijakan kaisar Tai Tsu ini menyebabkan orang-orang Cina yang terlanjur berlayar keluar negeri tidak berani lagi kembali ke negerinya sampai ada kebijakan baru dari pemerintahan, termasuk mereka yang berlayar ke kepulauan Nusantara. Hal ini secara berangsur-angsur menyebabkan terbentuknya pemukiman Tionghoa (pecinan) di berbagai daerah di Nusantara termasuklah di kota Palembang.

Pada masa dinasti Ming ini, yang berkuasa di Palembang bukan lagi kerajaan Sriwijaya, akan tetapi Palembang sudah merupakan daerah kekuasaan kerajaan Majapahit yang sekitar abad ke-15 M. Hal ini dibuktikan oleh catatan sejarah dinasti Ming. Menurut Slamet Muljana, San-fo-ts'i untuk penghabisan kalinya dikalahkan oleh Jawa. Kemudian namanya diganti Chiu-Ciang, artinya: pelabuhan lama, sungai lama (Slamet Muljana 2006, hal. 246-247). Lebih lengkapnya lagi keadaan Palembang saat itu diceritakan oleh sejarah dinasti Ming buku 324 oleh Yiang-Yai Sheng-Lang sebagai berikut:

> *Ku-kang / Chiu-chiang adalah negara yang sebenarnya sama dengan nama negara yang mulanya disebut San-fo-ts'i dan orang-orang asing menyebutnya dengan nama Po-lin-pang. Negeri ini di bawah supremasi negeri Chao-wa (Jawa). Pada bagian Timur berbatasan dengan Chao-wa; pada bagian Barat berbatasan dengan negeri Man-la-chia (Malaka), di Selatannya berhubungan dengan pegunungan dan di sebelah Utara berbatasan dengan lautan luas.*
>
> *Kapal-kapal dari semua penjuru datang kemari; pertama mereka akan mencapai muara air tawar dan kemudian memasuki P'engcia (Selat Bangka); mereka menambatkan kapal-kapal mereka ke pantai, di mana sangat banyak tiang-tiang bata di pantai; kemudian mereka mempergunakan kapal-kapal kecil untuk memasuki muara, kemudian mereka mencapai ibukota.*
>
> *Banyak penduduk dari negeri ini adalah orang-orang dari propinsi Kwantung, dan dari Chang chou dan Ch'uan chou, yang melarikan diri dan sekarang tinggal di negeri ini. Penduduknya sangat kaya dan makmur. Tanahnya sangat subur; sebuah pepatah mengatakan "sekali menebar benih maka tiga kali menuai padi" dan pepatah ini seperti kejadian di negeri ini. Negeri tidak terlalu luas. Banyak orang-orangnya terlatih dalam perkelahian di air. Tempat ini sangat berair dan agak sukar menemui tanah kering.*
>
> *Perumahan para kepala (chiefs) berada di atas rumah yang tanahnya kering di pinggir sungai; di bagian lain perumahan rakyatnya yang semuanya hidup di atas rumah rakit dari kayu yang diikatkan erat oleh tali-tali di tiangtiang; bila air pasang, rakit tersebut terambang dan tidak dapat tenggelam. Seandainya penduduk ingin pindah ke tempat lain, mereka mencabut tiangnya dan pindahlah tanpa ada kesukaran.*
>
> *Di muara sungai pasang surut berlaku dua kali sehari siang dan malam. Adat penduduk di negeri ini baik perkawinan maupun kematian, bahkan bahasanya, makanan, minuman, pakaian dan lainnya, adalah sama seperti di Chao-wa (Jawa) (Djohan Hanafiah 1995, hal. 102-103).*

Dalam catatan sejarah dari dinasti Ming ini disebutkan bahwa pada masa itu telah ada penduduk Cina yang menetap di Palembang, mereka kebanyakan berasal dari propinsi Kwantung, dan dari Chang Chou dan Ch'uan Chou, orang-orang ini kemungkinan sudah ada sejak zaman dinasti T'ang.

Dalam sumber lain dikatakan bahwa orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia berasal dari berbagai kelompok suku bangsa, begitu pula dengan masyarakat Tionghoa yang ada di Palembang yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari beberapa propinsi di Cina antara lain propinsi Kwantung, Fukien dan Kanton. Orang Tionghoa yang berasal dari propinsi Kwantung adalah suku bangsa Teo-Chiu dan Hakka yang tinggal di daerah pantai Selatan Cina dan daerah pedalaman Swatow bagian Timur, sedangkan yang berasal dari propinsi Fukien adalah suku bangsa Hokkien, dan yang berasal dari propinsi Kanton adalah suku bangsa Kwong Fu yang tinggal di daerah sebelah Barat dan sebelah Selatan dari

propinsi Kwantung (Puspa Vasanti dalam Koentjaraningrat 1990, hal. 353-354). Masyarakat Cina yang ada di Palembang ini umumnya sama dengan orang-orang Cina yang tersebar di seluruh Nusantara.

Dari catatan sejarah dinasti Ming di atas juga dapat ditafsirkan bahwa jalur yang dilalui oleh orang-orang Tionghoa untuk datang ke Nusantara dan Palembang pada khususnya, yaitu melalui jalur perdagangan dengan menggunakan transportasi laut yang ada pada masa itu. Sebelum mencapai ke Palembang mereka transit terlebih dahulu di pulau Bangka, yang merupakan pintu gerbang menuju ke ibukota Palembang.

Pada zaman dinasti Ming ini pula, terjadi ekspedisi Laksamana Cheng Ho yaitu antara tahun 1405 M sampai dengan tahun 1433 M. Dalam kurun waktu 1405 M hingga 1433 M Laksamana Ceng Ho melakukan ekspedisi ke sekitar 40 negara (Abdul Baqir Zein 2000, hal. 121). Termasuk di antaranya ke Palembang. Dalam sumber Tionghoa Ying-Yai Sheng-Lan karya Ma Huan, dikatakan bahwa ekspedisi yang dilakukan oleh Laksamana Ceng Ho ini sebanyak tujuh kali. Sedangkan lawatannya ke Palembang sebanyak empat kali, yakni pada ekspedisi pertama, keempat, kelima dan ketujuh. Ekpedisi Laksamana Ceng Ho yang kurang lebih ke 40 negara ini bertujuan untuk tetap meyakinkan kerajaan-kerajaan di wilayah laut Selatan dan Barat yang semula mengakui kekaisaran Tiongkok dengan mengirim upeti dan utusan ke Tiongkok (Uka Tjandrasasmita 2009, hal. 83).

Selanjutnya, pada abad ke-16 M sampai pertengahan abad ke-19 M terjadi migrasi secara besar-besaran orang Cina ke Nusantara, yaitu mereka yang berasal dari propinsi Fukien bagian Selatan adalah suku Hokkian yang 50% dari mereka adalah pedagang, selebihnya bekerja sebagai petani dan nelayan tergantung di mana mereka tinggal. Sedangkan yang berasal dari propinsi Kwantung yaitu orang Hakka yang sebagian menjadi pengusaha industri kecil dan bekerja di pertambangan. Orang-orang Teo-Chiu kebanyakan bekerja sebagai petani sayur-sayuran dan menjadi kuli-kuli perkebunan di daerah-daerah perkebunan. Orang-orang Kwong-Fu di pulau Jawa lebih dari 40% menjadi pengusaha dan pemilik industri kecil, dan perusahaan dagang hasil bumi. Di pulau Bangka mereka sebagai pekerja tambang, sedangkan di Palembang mereka bekerja sebagai tukang di perindustrian (Kemas Ari 2002, hal. 25-26).

Sejak zaman dahulu hingga sekarang orang-orang Cina memang terkenal dengan keuletannya dalam bekerja, terutama dalam bidang perdagangan. Itu sebabnya kebanyakan orang-orang Cina bisa sukses di mana pun mereka berada. Adapun pola pemukiman masyarakat Tionghoa yang menetap di Palembang pada masa kesultanan Palembang Darussalam sedikit berbeda dengan masyarakat Tionghoa di daerah lain. pada masa kesultanan Palembang Darussalam masyarakat Tionghoa diberi izin untuk tinggal di wilayah ini, apabila mereka bersedia tinggal di atas air dengan membuat rumah-rumah rakit. Rakit-rakit tersebut berada di sepanjang sungai Musi yang letaknya menghadap ke arah kraton atau bersebrangan, rakit-rakit tersebut umumnya terbuat dari bahan kayu atau bambu dengan atap kajang dan sirap (Kemas Ari 2002, hal. 31). Hal senada juga di katakana oleh Sevenhoven (1971, hal. 14-15):

> *Di kedua tepian sungai di atas air, dijumpai rumah jang ditempatkan di atas rakit dan dinamakan rakit. Rumah-rumah rakit itu dibangun terdiri dari balok-balok jang dijalin dengan bambu dan ditambatkan pada tepian sungai atau pada tiang-tiang yang ditanam dalam tanah,*

dengan dijalin rotan yang jauh lebih kuat daripada tali rami. Rakit-rakit itu naik atau turun bersama-sama dengan pasang surut air. Rakit-rakit itu dihubungkan dengan daratan oleh jembatan terapung; kadang-kadang orang datang ke dan pergi dari rakit-rakit itu dengan menggunakan perahu kecil.

Pada zaman kesultanan Palembang, ada sebuah kebijakan bahwa semua warga asing harus menetap di atas rakit, bahkan kantor dagang Belanda yang pertama masih di atas rakit lengkap dengan gudangnya. Rumah ini selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai gudang, toko, dan industri kerajinan. Bahkan di tahun 1900-an rumah sakit pertama di Palembang dibangun di atas rakit (Djohan Hanafiah 1988, hal. 48). Kemudian barulah pada masa akhir kesultanan Palembang mulai terjadi perubahanperubahan kecil, masyarakat Tionghoa sudah mulai diizinkan untuk membangun rumah di darat. Kebijakan ini diawali dengan adanya rumah pemimpin masyarakat Tionghoa yang berada di pinggir sungai Musi di atas tanah yang kering. Hal ini dijelaskan dalam sejarah dinasti Ming yang dikutip oleh Djohan Hanafiah (1995, hal. 102-103).

Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, orang-orang Cina dan orangorang asing lainnya yang menetap di Palembang tidak diperbolehkan untuk tinggal di daratan, kebijakan ini mungkin dilakukan oleh pihak kesultanan untuk menjaga keamanan masyarakat Palembang, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebelum Palembang berada di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit, orangorang Cina di Palembang ini pernah mengadakan kekacauan dan huru-hara dalam bentuk perampokan, pembajakan dan lain-lain sahingga banyak penduduk asli Palembang yang pindah ke tempat yang dinamakan Palembang Lamo, yang sekarang terletak di daerah 1 Ilir.

Setelah kesultanan Palembang dihapuskan (1825 M) dan menjadi wilayah bagian pemerintahan Belanda, maka masalah pemukiman Tionghoa ditempatkan pada suatu perkampungan tersendiri yang disebut "Wijk atau Wijkenstelsel", perkampungan Tionghoa ini dipimpin oleh seorang pimpinan yang mempunyai kepangkatan militer seperti mayor (major), kapten (kapiten) dan letnan (luitnant). Kehidupan mereka secara spesial terpisah dari pemukiman penduduk pribumi (Kemas Ari 2002, hal. 32-34). Pada sumber lain dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Belanda orang-orang Tionghoa diwajibkan untuk tinggal dalam pemukiman yang telah ditentukan, sehingga untuk keluar dari pemukimannya mereka harus minta izin dari pemerintahan melalui pimpinannya (Mely G. Tan 1979, hal. 5).

Meskipun demikian, sejak dari masa kerajaan Sriwijaya hingga masa Kolonial, orang-orang Cina terus saja berdatangan ke Nusantara, baik hanya dalam rangka berdagang atau bahkan sebagian dari mereka memutuskan untuk tinggal dan menetap. Adanya migrasi besar-besaran yang dilakukan orang-orang Cina ke berbagai daerah di Nusantara ini didorong oleh beberapa hal, antara lain : Sebagian besar masyarakat Tionghoa bagian Selatan tidak mau mengakui pemerintahan Khubilah Khan dari bangsa Mongol (dinasti Manchu) yang berhasil menguasai negeri Cina. Sering terjadinya kerusuhan, terutama setelah masa perpindahan kekuasaan dari dinasti Ming ke dinasti Manchu. Faktor kesulitan ekonomi atau kemiskinan yang diderita sebagian besar rakyat Cina, schingga mereka berusaha untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Terjadinya perang Candu pada tahun 1850-1860 M (Kemas Ari 2002, hal. 22).

Keempat hal inilah yang umumnya menjadi penyebab orang-orang Cina bermigrasi dan menyebar ke berbagai negara, termasuk di anataranya ke berbagai daerah di Nusantara. Satu hal yang sangat menakjubkan dari orang-orang Cina, bahwa ke mana pun mereka

bermigrasi mayoritas dari mereka tetap membawa tradisi dan kebudayaan mereka. Kedatangan orang-orang Cina ke Nusantara pun membawa serta tradisi, tata kehidupan, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat asal mereka, serta sikap fanatisme terhadap tradisi negeri leluhur, dikatakan juga bahwa di mana pun orangorang Cina tersebut bertempat tinggal, pedoman dan landasan hidup sosio-kulturalnya selalu berpatokan pada ajaran-ajaran filsafat Cina tradisional. Ajaran-ajaran filsafat moral tersebut diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya, secara turuntemurun (Siswono Yudo Husodo 1985, hal. 56).

Sikap dan prinsip hidup orang-orang Cina ini membuat tradisi dan kebudayaan mereka tetap terjaga, dan bahkan menjadi bagian dari budaya di tempat mereka menetap, di Palembang misalnya, hadirnya orang-orang Cina di Palembang dengan membawa kebudayaan mereka menyebabkan terjadinya akulturasi antara budaya Palembang itu sendiri dengan budaya yang dibawa oleh orang-orang Cina. Akulturasi budaya ini terjadi dalam berbagai hal, seperti dalam hal pakaian, makanan, bahkan gaya arsitektur bangunan. Salah satu bangunan fenomenal di Palembang yang menyimpan gaya arsitektur Cina adalah masjid Agung Palembang. Menurut JC. Burril (1960, hal.9) masjid Agung Palembang memiliki corak arsitektur Cina karena yang menjadi arsiteknya adalah seorang menteri dari Tiongkok yang mengabdi pada Sultan. Hal ini mungkin saja terjadi, dikarnakan pada masa pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam, orang-orang Cina sudah banyak yang datang dan menetap di Palembang.

Keadaan dan Respon Masyarakat Palembang Pada Kedatangan Bangsa Cina

Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kontak antara bangsa Cina dengan kepulauan-kepulauan yang ada di Nusantara sudah dimulai sejak awal-awal abad Masehi. Yaitu pada masa kerajaan Sriwijaya yang didirikan pada 392 M. Hal ini didasarkan pada kronik Cina yang menyatakan adanya negeri bernama She-Yeh (Cho-ye), yang artinya Jaya atau Wijaya atau Sriwijaya. Belakangan I Tsing menyebut Sriwijaya dengan sebutan Shih-li-fo-shih (Abdullah Idi 2006, hal. 89).

Sriwijaya pada waktu itu merupakan pusat pelayaran dan perdagangan Internasional yang banyak dikunjungi oleh bangsa-bangsa Asing, seperti bangsa Cina, Arab dan India. Selain itu, pada masa itu Sriwijaya dikenal pula sebagai pusat pendidikan dan penelitian keagamaan (Buddha). Seperti yang dijelaskan oleh Uka Tjandrasasmita (1993, hal. 180-181), dalam pelayarannya ke India, I-Tsing singgah di ibukota Shih-li-fo-shih dan menetap beberapa tahun untuk mempelajari kitab-kitab agama Buddha dan juga mempelajari gramatika bahasa Sangsekerta. Kapal yang ditumpangi I-Tsing adalah kapal orang-orang Ta-Shih dan Po-Sse (Arab dan Persia).

Pada awal kedatangannya ke Palembang yang saat itu merupakan ibukota Sriwijaya, bangsa Cina tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakatnya. Hal ini disebabkan masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang kosmopolitan, mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan penduduk dari luar daerah mereka, hal ini dikarenakan Palembang merupakan pelabuhan dagang yang sering kali disinggahi kapal-kapal pedagang dari berbagai daerah. Selain itu disebutkan juga bahwa selain menggunakan huruf Sangsekerta, masyarakat Palembang pada saat itu juga telah mengenal huruf Tionghoa (Slamet Muljana 2006, hal. 246-247).

Adapun motif kedatangan bangsa Cina ke kota Palembang ini umumnya adalah motif ekonomi, yaitu berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak melalui bidang perdagangan dengan masyarakat Palembang. Selain itu kedatangan bangsa Cina ke Nusantara dan Palembang pada khususnya untuk menghindari kerusuhan yang kerap terjadi di negeri asal mereka. Seiring berjalannya waktu semakin banyak bangsa Cina yang berdatangan ke kota Palembang, di antara mereka ada yang kembali ke tanah asal mereka, ada juga yang memilih untuk menetap di kota ini, menikah dan berbaur dengan warga setempat.

Setelah runtuhya kerajaan Sriwijaya, Palembang sempat terlantar selama kurang lebih 3 abad sebelum kemudian menjadi daerah taklukan (protector) bagi beberapa kerajaan yang ada di tanah jawa. Pada saat kekosongan kekuasaan ini, yaitu sebelum Palembang berada di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit, orang-orang Cina yang ada di Palembang ini pernah mengadakan kekacauan dan huru-hara dalam bentuk perampokan, pembajakan dan lain-lain sahingga banyak penduduk asli Palembang yang pindah ke tempat yang dinamakan Palembang Lamo, yang sekarang terletak di daerah 1 Ilir. Kemudian, setelah Palembang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, barulah Raja Majapahit Prabu Kartabumi Brawijaya V mengirimkan seorang putranya yang terakhir, yang bernama Ario Damar (1455-1486) untuk menjadi Adipati yang mewakili kerajaan Majapahit di Palembang (Djohan Hanafiah 1996, hal. 3). Setibanya di Palembang, Ario Damar segera membangun kekuatan untuk merebut kembali pengaruh yang telah dipegang oleh orang-orang Cina. Bersama dengan Demang Lebar Daun, putra Sultan Mufti, penguasa di daerah Pagaruyung, Minangkabau, Ario Damar berhasil mendapatkan kembali pengaruh di wilayah Palembang yang sempat lepas (Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin 2008, hal. 8).

Akibat dari kerusuhan yang dilakukan oleh orang-orang Cina yang ada di Palembang ini, maka pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pihak Kesultanan mengeluarkan kebijakan bahwa penduduk asing (termasuk bangsa Cina dan Belanda) yang ingin menetap di Palembang hanya diizinkan untuk tinggal di atas air (rumah rakit) dan tidak boleh menempati tanah kering. Kebijakan ini dikeluarkan atas pertimbangan untuk menjaga stabilitas keamanan kota Palembang pada saat itu.

Selanjutnya, barulah pada masa akhir Kesultanan Palembang Darussalam mulai terjadi perubahan-perubahan kecil, masyarakat dari bangsa asing ini sudah mulai diizinkan mendirikan tempat tinggal di tanah kering. Dengan adanya perubahan ini, bangsa asing termasuk bangsa Cina menjadi lebih leluasa dalam mengadakan interaksi dengan masyarakat kota Palembang, maka tidak heran jika pada perkembangan selanjutnya banyak terjadi pernikahan antara orang Cina dengan orang Palembang. Pernikahan ini tidak hanya penyatuan dua orang yang berbeda, akan tetapi juga merupakan penyatuan dua kebudayaan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan akulturasi pada kedua kebudayaan tersebut. selain itu tidak sedikit pula orang-orang Cina ini yang beralih keparcayaan (masuk Islam), bahkan pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam pun sudah banyak orang-orang Cina Islam yang mengabdi pada kesultanan. Itu sebabnya mengapa pada bangunan masjid Agung Palembang terdapat gaya arsitektur Cina.

Pengaruh kebudayaan Cina yang ada di kota Palembang ini tidak hanya dapat dilihat pada seni arsitektur bangunan saja, tetapi juga dapat dilihat dari berbagai hal, seperti dalam hal pakaian dan makanan. Pengaruh kebudayaan Cina ini sangat melekat pada masyarakat kota Palembang, hal ini dikarenakan kebudayaan Cina ini masuk dan berkembang di kota

Palembang melalui jalur sosial-ekonomi yang lebih mudah diterima oleh masyarakat kota Palembang.

Dalam kerangka teori akulturasi sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Redfield, proses pertemuan dua kebudayaan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan kontak, seleksi, adaptasi, dan integrasi. Temuan historis mengenai masuknya kebudayaan Cina di Kota Palembang menunjukkan bahwa akulturasi terjadi melalui **kontak budaya yang bersifat damai dan berkelanjutan**, terutama dalam konteks perdagangan maritim.

Keberadaan Palembang sebagai pusat perdagangan sejak masa Sriwijaya menjadi **sebab utama** terbukanya ruang interaksi dengan pedagang Cina. **Akibat dari intensitas kontak tersebut,** unsur-unsur kebudayaan Cina mulai diperkenalkan, baik melalui benda material (seperti keramik dan komoditas dagang) maupun melalui praktik sosial yang menyertai aktivitas perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya kebudayaan Cina tidak didorong oleh dominasi politik, melainkan oleh kebutuhan ekonomi dan jaringan maritim.

Jika dikaitkan dengan teori difusi budaya, jalur perdagangan berfungsi sebagai medium utama penyebaran unsur kebudayaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa jalur perdagangan laut bukan hanya mengalirkan barang, tetapi juga nilai, simbol, dan kebiasaan. **Sebab historis** berupa posisi strategis Palembang sebagai pelabuhan internasional **berakibat pada terbentuknya kontak budaya yang intensif dan berulang.** Kontak yang berulang inilah yang, menurut teori akulturasi, memungkinkan terjadinya proses seleksi budaya, di mana masyarakat lokal tidak menerima seluruh unsur budaya Cina, tetapi hanya unsur yang dianggap sesuai dengan struktur sosial dan nilai setempat. Dalam konteks ini, penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan penelitian terdahulu yang menyebut perdagangan sebagai faktor utama masuknya kebudayaan Cina, namun belum menjelaskan **mekanisme kultural** yang menyertainya. Artikel ini menegaskan bahwa perdagangan berfungsi sebagai **faktor struktural** yang memungkinkan akulturasi berlangsung secara bertahap.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran aktif aktor lokal, seperti penguasa pelabuhan dan elite masyarakat Palembang, dalam proses masuknya kebudayaan Cina. Dalam teori akulturasi modern, akulturasi dipahami sebagai proses dua arah, bukan sekadar penerimaan pasif. **Sebab berupa keterbukaan elite lokal terhadap pedagang asing** berimplikasi pada **penerimaan selektif unsur kebudayaan Cina,** terutama yang mendukung stabilitas ekonomi dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Berry yang menekankan bahwa akulturasi sangat dipengaruhi oleh strategi adaptasi kelompok penerima. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak yang terpengaruh secara pasif, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Palembang

memiliki **agensi budaya** dalam menentukan bentuk interaksi dan penerimaan unsur budaya Cina.

Penelitian terdahulu tentang kebudayaan Cina di Palembang umumnya menekankan pada hasil akhir akulturasi, seperti bentuk budaya material dan tradisi sosial. Penelitian ini tidak menafikan temuan tersebut, tetapi mengajukan argumen bahwa **hasil akulturasi tersebut hanya dapat dipahami secara utuh jika proses historis awalnya dianalisis secara mendalam.** Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menempatkan proses masuknya kebudayaan Cina sebagai **fondasi teoretis** untuk memahami akulturasi di Palembang. Berbeda dengan penelitian yang bersifat deskriptif, artikel ini menawarkan analisis sebab–akibat yang menautkan konteks sejarah, aktor, dan mekanisme akulturasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian akulturasi budaya dengan menunjukkan bahwa: Akulturasi kebudayaan Cina di Palembang merupakan **proses gradual dan kontekstual,** bukan hasil kontak budaya yang bersifat instan. Jalur perdagangan maritim berfungsi sebagai **struktur sosial utama** yang memungkinkan akulturasi berlangsung secara damai. Aktor lokal memiliki peran signifikan dalam menentukan arah dan bentuk akulturasi. Analisis proses historis awal memperkaya pemahaman teoretis tentang akulturasi sebagai proses yang dinamis dan selektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya historiografi Palembang, tetapi juga memperkuat kerangka teoretis akulturasi budaya dalam konteks sejarah lokal Indonesia.

Kesimpulan

Proses masuknya kebudayaan Cina di Kota Palembang merupakan hasil dari interaksi panjang yang dipengaruhi oleh faktor perdagangan, politik, dan migrasi. Kontak awal dapat ditelusuri sejak masa Sriwijaya, ketika Palembang menjadi pusat perdagangan maritim yang strategis. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, hubungan dengan pedagang Cina semakin intensif melalui komoditas lada dan hasil bumi, yang kemudian berlanjut hingga periode kolonial dengan meningkatnya arus migrasi orang Cina.

Akulturasi yang terjadi antara budaya Cina dan masyarakat lokal menghasilkan warisan budaya yang khas, baik dalam aspek arsitektur, kuliner, bahasa, hingga tradisi sosial-keagamaan. Proses ini menunjukkan bahwa kebudayaan Palembang tidak terbentuk secara tunggal, melainkan melalui dinamika pertukaran lintas budaya yang harmonis. Dengan demikian, keberadaan kebudayaan Cina di Palembang bukan hanya jejak sejarah hubungan dagang, tetapi juga bagian penting dari identitas multikultural kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqir Zein. (2000). *Etnis Cina dalam potret pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

Amin, S. M. (2009). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Ari, K. (2002). *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan sejarah sosial (1823–1945)*. Palembang: FPS2B bekerja sama dengan PSMTI.

Burril, J. C. (1960). The Grand Mosque of Palembang. Dalam *Kumpulan aris Masjid Agung Palembang* (hlm. xx–xx). Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang.

Coppel, C. A. (1994). *Tionghoa Indonesia dalam krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tan, M. (1979). *Golongan etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu masalah pembinaan kekuasaan bangsa*. Jakarta: Gramedia.

Hanafiah, D. (1988). *Masjid Agung Palembang dan masa depannya*. Jakarta: Mas Agung.

Hanafiah, D. (1995). *Melayu-Jawa: Citra budaya dan sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hanafiah, D. (1996). Kesultanan Palembang Darussalam dalam perspektif Sumatera Selatan. Palembang: Pemerintah Kotamadya Palembang.

Haryono, P. (2006). *Stereotif dan persoalan etnis Cina di Jawa*. Semarang: Mutiara Wacana.

Hidayat, Z. (1993). *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.

Idi, A. (2006). *Bangka: Sejarah sosial dan Melayu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Koenjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Djambatan.

Muljana, S. (2006). *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Sevenhoven, J. L. (1971). *Lukisan tentang ibu kota Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Siswono Yudo Husodo. (1985). *Warga baru: Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.

Tanggok, M. I., dkk. (2010). *Menghidupkan kembali jalur sutra baru: Format baru hubungan Islam Indonesia dan Cina*. Jakarta: Gramedia.

Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Tjandrasasmita, U. (Ed.). (1993). *Sejarah nasional Indonesia (Jilid II: Jaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia)*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License